

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Umumnya tujuan perusahaan fokus pada meningkatkan keuntungan, tetapi pada kenyataannya tujuan sejatinya adalah meningkatkan nilai perusahaan. Fokus untuk meningkatkan nilai perusahaan merupakan harapan besar bagi pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan menggambarkan seberapa makmur pemilik perusahaan. Alasan tersebut membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Hermastuti, 2014). Nilai perusahaan juga mendeskripsikan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam mengelola sumber daya. Selain itu, pengukuran nilai perusahaan juga dapat diukur dengan kemampuan perusahaan dalam pembayaran deviden, ketika kemampuan perusahaan dalam membayar perusahaan itu tinggi, maka dapat dipastikan nilai perusahaan juga akan tinggi (Damayanti, dkk, 2018). Menurut Weston & Copeland (2019:15-16) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan rasio penilaian dan rasio pasar. Nilai saham juga dapat menggambarkan tentang keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula keuntungan bagi pemegang saham, oleh karena itu keadaan ini akan menjadi permintaan para investor, karena meningkatnya permintaan saham juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling menarik bagi investor karena dapat menawarkan return yang menarik. Oleh karena itu, pemegang saham mengalihkan pengurusan perseroan kepada orang-orang yang berkompeten di bidangnya, seperti atasan dan penandatanganan yang berwenang (Fahmi, 2012).

Gapensi (1996) berpendapat bahwa nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat penting karena tingginya nilai perusahaan akan berdampak positif pada kemakmuran pemegang saham. Jika harga saham perusahaan semakin tinggi, maka nilai perusahaan juga cenderung tinggi. Pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena ini mencerminkan kemakmuran para pemegang saham. Sebagai indikator dari nilai perusahaan, besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan memiliki pengaruh pada harga saham. Ketika dividen yang dibayarkan tinggi, harga saham cenderung meningkat, sehingga nilai perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, jika dividen yang dibayarkan rendah, harga saham perusahaan tersebut juga akan rendah. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sangat terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Jika perusahaan berhasil mencatatkan laba yang besar, kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan besar.

PBV menjadi salah satu indikator penting yang digunakan oleh para investor dalam mengevaluasi nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi. PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham dalam perusahaan (Ang, 2002). Jika sebuah perusahaan memiliki rasio PBV yang lebih besar dari satu ( $>1$ ), maka itu menandakan bahwa nilai pasar saham perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan. Dalam umumnya, perusahaan yang dianggap baik memiliki rasio PBV yang lebih besar dari satu. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi pula penilaian yang diberikan oleh para investor terhadap perusahaan tersebut dibandingkan dengan modal yang ditanamkan dalam perusahaan (Ang, 2002). Hal ini berarti para investor memberikan nilai lebih tinggi pada saham perusahaan karena melihat potensi pertumbuhan dan keuntungan di masa depan. Ketika rasio PBV tinggi, peluang bagi para investor untuk membeli saham perusahaan menjadi lebih besar. Ini karena harga saham di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, sehingga investor percaya bahwa saham tersebut memiliki nilai potensial yang lebih tinggi dan berprospek bagus di pasar.

Untuk mencapai peningkatan nilai perusahaan, biasanya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh manajer seperti konflik agensi, yaitu konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik modal. Hal tersebut dipengaruhi karena perbedaan kepentingan dan informasi asimetri kedua belah pihak. Teori agen (*theory of agent*), yaitu hubungan antara dua pihak, yang pertama adalah pemilik (*principal*) dan dan manajemen (*agen*). Teori agen berpendapat bahwa jika ada perbedaan antara pemilik Prinsipal dan manajer sebagai agen administrative perusahaan, maka masalah keagenan muncul karena setiap pihak selalu berusaha untuk memaksimalkan kegunaannya (Astria, 2011). Keputusan adanya peningkatan nilai perusahaan akan ditentukan oleh beberapa orang yang berkepentingan seperti para manajer dan investor. Pada umumnya, seorang manajer bisa memiliki kepemilikan saham di suatu perusahaan tersebut.

Pemegang saham manajemen adalah pemegang saham manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, misalnya direksi dan komisaris (Sonya, 2016). Presentase kepemilikan manajer di dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi tindakan seorang manajer dalam pengawasan dalam segala kegiatan (Perdana, 2014). Dalam menjalankan perananan dan tujuan perusahaan, manajer mengambil peran yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Masalah keagenan sering terjadi ketika seorang manajer lebih mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan pemegang saham (Dewi & Nugrahanti, 2014). Dilain sisi kepemilikan manajerial dapat mewakili kebutuhan investor dalam perusahaan, peningkatan manajerial juga dapat membantu menyampaikan kepentingan dari pihak pemegang saham dan pihak internal sehingga diharapkan keputusan yang akan diambil menjadi lebih baik, sesuai dengan tujuan perusahaan, didukung oleh penelitian Widyaningsih (2014) yang setuju bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Rahayu (2019) bahwa selain kepemilikan manajerial, terdapat variabel lain yang sangat erat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu variabel kinerja keuangan.

Kualitas nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kinerja keuangan, kinerja keuangan merupakan analisis alat yang mendeskripsikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Semakin efisiensi pengelolaan keuangan maka semakin baik perusahaan. Investor untuk melakukan investasi akan menganalisis kesehatan perusahaan seperti kinerja keuangan, apakah dalam keadaan sehat atau bermasalah agar dapat memutuskan lebih tepat dalam investasi. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan, karena memiliki fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, gambaran dari indikator yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran perusahaan dalam memperoleh hasil yang diinginkan dalam mengoperasikan fungsi perusahaan dan memanfaatkan aset pada periode tertentu (Rudianto, 2013). Iqbal & Nichen (2021) bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan variabel profitabilitas atau *Return on Asset (ROA)*. ROA dapat diukur secara efisiensi untuk mengetahui penggunaan modal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Munawir, 2004:91-92). Rasio keuangan menunjukkan perubahan kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas juga dapat menginterpretasikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan dan memperoleh keuntungan. Dimensi-dimensi profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan, karena profitabilitas sering digunakan dalam menganalisis kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen (Harmono, 2009:110). Mulyawati,dkk (2015) membuktikan bahwa hubungan profitabilitas dengan perusahaan memiliki hubungan kausalitas, dimana ketika pengukuran kinerja manajemen yang menggunakan profitabilitas itu bagus maka akan memberikan dampak positif terhadap investor di pasar modal untuk menginvestasikan

modalnya. Sehingga ketika harga saham meningkat maka akan berdampak positif dengan nilai perusahaan (Harmono, 2009:110).

Ketika kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak positif, maka nilai perusahaan akan naik seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan. Mulyawati, dkk (2015), Ulupui (2007), Rabani, dkk (2023) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan. Tetapi, hasil yang tidak selaras dengan penelitian Suranta dan Mardiasuti (2004) dan Lumainan, dkk (2021) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kinerja keuangan.

Selain kinerja keuangan, variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Dalam penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan terdapat perbedaan hasil penelitian seperti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dilakukan penelitian oleh (Setyasari, 2022) dan Saragih dan Tambubolon (2023). Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holly (2022), Sari dan Wulandari (2021) dan Hadiansyah (2022) menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh yang positif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, serta dalam penelitian lain yang menyebutkan adanya faktor lain antara kinerja keuangan yang diinterpretasikan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian Ardianti, dkk (2019) menjadikan CSR sebagai variabel mediasi antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan serta dalam penelitian Ayu & Suarjana (2017) mengusulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) dapat berperan sebagai variabel mediasi

antara hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Pemilihan CSR karena pemerintah sedang berusaha mengoptimalkan isu penting yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Sebagai bagian dari upaya ini, Undang-Undang mewajibkan perseroan untuk melaksanakan CSR. Dengan demikian, perusahaan diwajibkan untuk bertanggung jawab terhadap kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholder) melalui pengungkapan informasi terkait kegiatan CSR. Dengan memasukkan variabel CSR sebagai mediator, penelitian memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas perusahaan dapat berdampak pada nilai perusahaan melalui tindakan dan kebijakan CSR yang dilakukan perusahaan. Sehingga, hubungan antara kepemilikan manajerial, profitabilitas dan nilai perusahaan diharapkan dapat lebih dipahami melalui mekanisme mediasi yang dilakukan oleh Corporate Social Responsibility.

Undang-undang RI No. 40 Tahun 2007 mewajibkan industri atau korporasi untuk melaksanakan *corporate social responsibility*, sehingga diharapkan bahwa pengungkapan CSR dapat mendorong tujuan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan memperhatikan sosial dan lingkungan. Ana (2019) mengungkapkan bahwa CSR merupakan alat yang digunakan oleh industri-industri untuk menghadapi perekonomian menuju pasar bebas dan untuk mendorong perusahaan agar dalam menjalankan aktivitas menyejahterakan masyarakat disekitarnya. Mardiyah (2006:322) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan bagian *sustainability reporting*, yang berisi termasuk aspek sosial dan aspek ekonomi. Pengungkapan ini relevan dengan PSAK NO.01 (penyajian laporan keuangan) yang dapat menyajikan laporan tambahan. CSR merupakan tindakan dari mengaplikasikan konsep *triple bottom line* (3P untuk menyeimbangkan antara manusia (*people*), keuntungan (*profit*), dan lingkungan (*Planet*) (Elkington 1997). CSR dalam penelitian ini sebagai variabel mediasi, dimana variabel yang menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, dimana variabel akan dapat menjelaskan hubungan antara aktivitas CSR

dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Perusahaan dalam menjaga eksistensinya perusahaan tidak dapat memihak satu sama lain, harus saling berdampingan dalam menyelaraskan kebutuhan *planet* dan *People*. Studi literatur menjelaskan bahwa motivasi perusahaan terletak pada implementasi pengungkapan sosial sebagian besar didasarkan pada upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen jangka panjang perusahaan kepada pemangku kepentingan (Finch, 2005).

CSR merupakan tuntutan perusahaan agar tidak beroperasi hanya untuk kepentingan para pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan stakeholders, meminimalisir konflik agensi yang terjadi antara kedua belah pihak, pemilik dan manajer. Presentasi kepemilikan manajerial dapat menjalankan tanggung jawab pengungkapan CSR, dan nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Sehingga, CSR dapat menjadi variabel mediasi antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan (Mulyanti, 2021).

Peneliti sebelumnya telah menyelidiki mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun temuan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap beberapa faktor terhadap nilai perusahaan (Lestari, dkk, 2022). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, (2023) dan Eko, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.

Dalam penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian. Irmalasari, (2022) dan Holyfil, (2021) menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Nurfadillah, (2022) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun ROA, ROE dan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian mengenai kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah, (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah, (2022). Selain itu, pada penelitian mengenai kinerja keuangan terhadap CSR, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan CSR dalam perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian, yang memiliki hasil adalah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Latif, 2023).

Penelitian ini dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada IDX selama 3 tahun periode berturut-turut. Perusahaan manufaktur fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang mengungkapkan laporan keuangan pada tahun 2019 hingga tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan, selanjutnya rumusan masalah yang digunakan menjadi pedoman dalam penelitian yakni.

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah CSR memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah CSR memediasi pengaruh terhadap kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan ?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, alhasil penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tujuan berikut ini.

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis pengaruh kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan

3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel mediasi
4. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel mediasi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berlandaskan paparan sebelumnya, semoga penelitian ini mampu bermanfaat yakni sebagai berikut.

- **Manfaat Teoritis**

Teori penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi, serta juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu.

- **Manfaat Praktis**

- a **Bagi perusahaan**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kajian bagi perusahaan untuk menentukan strategi dengan melakukan pengungkapan tata kelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan

- b **Bagi Investor**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dan memberi masukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi

- c **Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian

tentang kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan  
terhadap nilai perusahaan